



Tata Kelola Pengembangan Kurikulum PAI di MA Nurul Falah Karawang

Putri Ramadanti

Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: Putriramadhanti490@gmail.com

Abstrak

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah sangat penting untuk dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah dengan mengetahui kegiatan apa saja yang terdapat di dalam kurikulum di madrasah tersebut dan dengan mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam proses pengembangan kurikulum. Jadi penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang fokus pada pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MA Nurul Falah Karawang. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam di MA Nurul Falah Karawang adalah dengan memasukkan pendidikan karakter pada muatan nasional, muatan lokal, gerakan penumbuhan budi pekerti, gerakan literasi, bimbingan psiko edukatif, pendidikan kecakapan hidup , dan pendidikan berbasis keunggulan lokal/global

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, *Penelitian Kualitatif*

Abstract

The development of Islamic Religious Education curriculum in madrasas is very important to do. The purpose of this research is to find out how the development of Islamic Religious Education curriculum in Madrasas is by knowing what activities are contained in the curriculum at the madrasas and by knowing what factors support and hinder the curriculum development process. So this research is a qualitative research that focuses on the development of Islamic Religious Education curriculum at MA Nurul Falah Karawang. This data collection was done by means of observation, interviews, field notes, and documentation. The results of this study indicate that the development of the Islamic Religious Education curriculum in MA Nurul Falah Karawang is to include character education on national content, local content, character development movements, literacy movements, psycho-educative guidance, life skills education, and education based on local excellence/ global

Keywords: *Curriculum Development, Qualitative Research*

PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan merupakan kegiatan yang menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum dari hasil penilaian yang dilakukan selama periode tertentu. Hal ini guna membentuk peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia, dalam hubungannya dengan hakikat penciptaan manusia. Secara garis besar tujuan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengenalan terhadap ajaran agama Islam sehingga bisa menjadi lebih bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat melalui pengembangan tujuan, indicator, materi ajar, pendekatan, model, metode pembelajaran, dan pengembangan media dan teknik evaluasi secara terencana, sistematis dan berkesinambungan.

Kurikulum akan selalu berkembang, perkembangan kurikulum tersebut akan selalu mengikuti perkembangan jaman dan masyarakat, masyarakat menjadi sumber pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman yang didapati akan diteliti, untuk itu suatu institusi pendidikan harus menggunakan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan jaman dan masyarakat. Bila perkembangan kurikulum tidak sesuai dengan perkembangan maka akan sulit untuk menerima lulusannya karena lulusannya tidak siap untuk mengabdi dan sulit beradaptasi.

Pengembangan kurikulum pada dasarnya harus memperhatikan prinsip-prinsip yang ada sehingga pengembangannya dapat berjalan dengan baik, berjalan di jalur yang direncanakan, dan mencapai tujuan pendidikan dengan baik. Pengembangan kurikulum bukanlah hal yang mudah, oleh karena itu memerlukan prinsip-prinsip yang komprehensif yang menjadi pemandu dan pembimbing dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam tersebut.

Pada hakikatnya tujuan Pendidikan Agama Islam sendiri yaitu mengembangkan kemampuan anak didik untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai upaya untuk mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kurikulum bukan merupakan benda statis, melainkan dinamis. Diperlukan perencanaan, implementasi dan evaluasi terhadap kurikulum yang sudah ada dan berkesinambungan dengan latar belakang konteks dan karakteristik peserta didik.

Ada 4 unsur utama dalam pengembangan kurikulum, antara lain yaitu :

1. Apa tujuan yang ingin dicapai
2. Bahan belajar seperti apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan
3. Pengalaman belajar yang bagaimana yang diperlukan untuk menyampaikan bahan-bahan belajar, dan
4. Bagaimana evaluasi terhadap efektivitas proses pembelajaran tersebut untuk dapat menentukan tujuan, bahan-bahan belajar, pengalaman belajar serta evaluasi belajar.

Menurut Audrey Nicholls dan Howard Nicholls dalam Oemar Hamalik yang dimaksud dengan pengembangan kurikulum yaitu perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan tersebut telah terjadi pada diri siswa. Dalam pengembangan kurikulum diperlukan dasar-dasar

pengembangan. Dasar-dasar pengembangan kurikulum menurut Oemar Hamalik adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum disusun untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional.
2. Kurikulum dikembangkan dengan menggunakan pendekatan kemampuan.
3. Kurikulum harus sesuai dengan ciri khas satuan pendidikan pada masing-masing setiap jenjang pendidikan.
4. Kurikulum pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dikembangkan atas dasar standar nasional pendidikan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikannya.
5. Kurikulum dikembangkan secara berdiversifikasi, sesuai dengan kebutuhan potensi, dan minat peserta didik serta kebutuhan pihak-pihak yang memerlukan dan berkepentingan
6. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan tuntutan pengembangan daerah dan nasional, keanekaragaman potensi daerah dan lingkungan serta kebutuhan pengembangan iptek dan seni.
7. Kurikulum dikembangkan secara berdiversifikasi, sesuai dengan tuntutan lingkungan dan budaya setempat.
8. Kurikulum pada semua jenjang pendidikan mencakup aspek spiritual keagamaan, intelektualitas dan kulturan.

1.1 Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Muhammin, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dapat diartikan dalam tiga perspektif yaitu, kegiatan yang menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam, proses yang mengaitkan satu komponen dengan komponen yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih baik, dan kegiatan penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum pendidikan agama Islam. Dalam sejarahnya, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, tersebut ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut:

1. Perubahan dari tekanan hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Perubahan dari cara berpikir dalam memahami dan menjelaskan ajaran dan nilai-nilai agama Islam.
3. Perubahan dari tekanan pada hasil pemikiran keagamaan kepada proses atau metodologinya.
4. Perubahan dari pola pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum pendidikan agama Islam ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan pendidikan agama Islam dan cara-cara pencapaiannya.

1.2 Proses Pengembangan Kurikulum

Dalam menyusun pengembangan kurikulum didahului oleh ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide kurikulum tersebut bisa bersumber dari:

1. Visi yang dirancang. Visi adalah the statement of ideas or hopes, yakni pernyataan tentang cita-cita atau harapan-harapan yang ingin di capai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang.
2. Kebutuhan stakeholders (siswa, masyarakat, pengguna lulusan), dan kebutuhan untuk studi lanjut.
3. Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan ipteks dan zaman.
4. Pandangan-pandangan para pakar dengan berbagai latar belakangnya.
5. Kecenderungan era globalisasi, yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi.

Kelima ide tersebut kemudian dirancang sedemikian rupa untuk dikembangkan dalam program atau kurikulum sebagai dokumen, yang berisi antara lain: informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan, bentuk atau format silabus, dan komponen-komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Apa yang tertuang dalam dokumen tersebut kemudian dikembangkan dan disosialisasikan dalam pelaksanaannya, yang dapat berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk satuan acara pembelajaran atau SAP, pada proses pembelajaran dikelas atau diluar kelas, serta evaluasi pembelajaran. Sehingga dapat diketahui tingkat efisiensi dan efektivitasnya. Dari evaluasi ini akan memperoleh umpan balik (feed back) untuk digunakan dalam penyempurnaan kurikulum berikutnya.

1.3 Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pendekatan pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Muhamimin, dibagi menjadi 4 adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Subjek Akademik

Perumusan tujuan menguasai apa yang sudah ada, yang berupa khasanah ilmu pengetahuan dari berbagai pakar sebagaimana yang tertuang pada buku, perumusan isi diambil dari buku-buku. Perumusan strategi iquiri, proses evaluasi sesuai dengan bab yang ada dibuku.

2. Pendekatan Humanistik

Perumusan tujuan menekankan pada problem-problem aktual yang berkembang pada saat ini. Baik problem internasional, nasional, maupun lokal. Guru harus memiliki banyak pengalaman dan berimajinasi serta berkreasi membuat cerita atau fiksi untuk ditampilkan kepada seorang anak dan anak disuruh untuk menjawab pertanyaan tersebut. Peran guru sangat besar dalam mengembangkan kurikulum dengan membaca dari pengalaman,

perumusan strategi pembelajaran yang aktif, proses evaluasi penilaianya adalah penilaian proses bukan hasil, yaitu pada saat melakukan pembelajaran guru melakukan penilaian.

3. Pendekatan Teknologi

Perumusan tujuan penguasaan kompetensi, perumusan isi yang penting dicari mana topik-topik yang mendukung dalam melaksanakan tugas atau tercapainya kompetensi dan tidak harus urut buku, perumusan strategi ditentukan dulu tujuannya, perumusan evaluasi harus tuntas misalnya orang mau belajar shalat harus diperinci dulu unsur-unsurnya kaya gerakan dan ucapannya. Sehingga orang dikatakan kompeten shalat sampai ia menguasai gerakan dan ucapan shalat.

4. Pendekatan rekonstruksi sosial

Perumusan tujuan sesuai dengan keadaan sosial, perumusan isi sesuai dengan fakta-fakta yang ada di masyarakat dan yang terjadi pada masyarakat yang belum tertata tatanan sosialnya, perumusan strategi harus berhubungan dengan masyarakat dengan menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan ceramah, perumusan evaluasi jenisnya disesuaikan dengan karakteristik materinya.

METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Karena penelitian ini berusaha mengungkapkan gejala suatu tradisi tertentu yang secara fundamental, sebagaimana pendapat Kirk dan Miller seperti yang dikutip oleh Moleong bahwasannya alasan penelitian menggunakan jenis kualitatif karena: pertama, penelitian ini berusaha menyajikan langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden dengan tujuan supaya lebih peka dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi ketika dilapangan. Kedua, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen. Fakta-fakta dikumpulkan secara lengkap, selanjutnya ditarik kesimpulan.

Tempat pelaksanaan penelitian ini di Jl. Raya Batujaya No.25, Batujaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41354.

Menggunakan pendekatan deskriptif, karena datanya berupa ungkapan kata-kata dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala yang apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Jadi, dalam penelitian ini meneliti tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di MA Nurul Falah.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data :

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung. Dan yang menjadi sumber data primer tersebut adalah kepala sekolah, waka kurikulum, bagian sarana prasarana, guru bidang studi pendidikan agama Islam dan siswa.

Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti atau sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer. Antara lain berupa dokumen-dokumen.

3. Analisis Data

Proses analisis data yang dilakukan yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut :

A. Rekudasi Data

Merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulannya dapat ditarik atau diverifikasi.

B. Display data atau penyajian data

Yaitu mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

C. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Yaitu merupakan rangkaian analisis data puncak. Kesimpulan membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang faild.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Beberapa pertanyaan mendasar yang merupakan inti dari pandangan hidup peserta didik yang akan menentukan sikap hidupnya adalah sebagai berikut;

1. Apa yang akan diperbuat para lulusan madrasah dengan pribadinya?
2. Apa yang akan diperbuat olehnya terhadap lingkungan fisiknya?
3. Apa makna lingkungan sosial bagi dirinya dan apa pula yang akan diperbuat olehnya di lingkungan sosialnya?
4. Apa yang akan diperbuat terhadap keturunannya atau generasi mendatang?

Pertama, apa yang harus diperbuat peserta didik terhadap dirinya sendiri?

Dalam al-Qur'an QS. atTahrim: 6, dinyatakan bahwa manusia beriman hendaknya menjaga, memelihara dan memperbaiki kualitas diri dan keluarganya agar tidak mengalami kesengsaraan hidup (mereka). Jika hal tersebut ditinjau dari segi psikologis maka menyangkut upaya pengembangan IQ (intelligent quotient), EQ (emotional quotient), CQ (creativity quotient), dan SQ (spiritual quotient).

Dalam konteks pendidikan madrasah, maka kurikulum atau program pendidikannya perlu dirancang dan diarahkan untuk membantu, membimbing, melatih serta mengajar dan /atau menciptakan suasana agar para peserta didik mengembangkan dan meningkatkan kualitas IQ, EQ, CQ, dan SQ. Pendidikan IQ menyangkut kualitas head

agar peserta didik menjadi orang yang cerdas, pintar dan lain-lain. Pendidikan EQ menyangkut peningkatan kualitas heart agar peserta didik menjadi orang yang berjiwa pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri, berempati, cinta kebaikan, mampu mengendalikan diri/nafsu, dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Pendidikan CQ menyangkut peningkatan kualitas hand agar peserta didik nantinya dapat menjadi agen of change, mampu membuat inovasi atau menciptakan hal-hal yang baru. Pendidikan SQ menyangkut peningkatan kualitas honets agar peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlik mulia, bersikap amanah dalam memegang jabatan, dan memiliki sifat sidiq, amanah, tabligh, fathonah dan lain-lain.

Kedua, apa yang diperbuat oleh peserta didik terhadap lingkungan fisiknya?

Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan bagaimana sikap yang harus dikembangkan seseorang terhadap lingkungan fisiknya, yang hal ini harus terimplisitkan dalam pendidikan ilmu pengetahuan alam (IPA). Q.S. al-Qhasiyah: 17-20 dijelaskan bahwa Allah menunjukkan kepada manusia adanya fenomena-fenomena alam yang menakjubkan dan bermanfaat bagi manusia, yang menunjukkan bahwa alam semesta diciptakan oleh-Nya dengan rencana dan tujuan yang jelas. Semua itu perlu dipahami oleh manusia agar sadar akan kebesaran Allah sebagai pencipta, serta untuk menyadarkan manusia akan ketentuan bahwa manusia harus mempertanggungjawabkan hidupnya kepada Tuhan. Sebab, manusia ditakdirkan untuk menjadi pengelola dan pewaris (khalifah) di bumi, barangsiapa menentang atau mengingkari tugasnya sebagai khalifahNya, maka ia akan hancur sendiri (Q.S. Fathir: 39).

Ketiga, apa makna lingkungan sosial bagi dirinya dan apa pula yang akan diperbuat olehnya di lingkungan sosialnya?

Dalam Q.S. al-Hujurat: 1-18 antara lain dijelaskan bahwa manusia harus mengembangkan sikap bersaudara terhadap lingkungan sosialnya, dan dilarang mentertawakan, mengolok-olok, dan mengumpat. Manusia juga harus bersikap toleran, terbuka dan tidak bersikap eksklusif. Sebagai konsekuensi dari sikap bersaudara adalah ia harus mampu mendamaikan pihak-pihak yang konflik atau bertengkar.

Keempat, apa yang akan diperbuat terhadap keturunannya atau generasi mendatang?

Hal ini merupakan konsekuensi dari pertanyaan-pertanyaan sebelumnya. Dalam arti jika peserta didik telah mampu mengembangkan kualitas diri baik dari segi fisikbiologis (sehat-sportif), psikis (IQ, EQ, CQ, SQ), sikap dan rasa persaudaraan terhadap berbagai jenis lingkungan sosial yang cakupan geografisnya makin luas (lingkungan sosial lokal, daerah, nasional, regional maupun lingkungan sosial global), dan kemampuan memahami lingkungan fisik dengan rasa syukur, serta kemampuan memanfaatkannya tanpa merusaknya, maka akan berdampak pada kualitas generasi mendatang.

Dengan memperhatikan standar Kurikulum Madrasah Tahun 2004, yang memuat bahan kajian dan mata pelajaran sebagai berikut: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan/Kejuruan (termasuk

Teknologi Informasi, dan Muatan Lokal. Maka model pengembangan kurikulum madrasah dapat menggunakan pendekatan elektrik, yakni yang dapat memilih yang terbaik dari keempat pendekatan dalam pengembangan kurikulum (pendekatan subjek akademis, humanistik, rekonstrusi sosial, dan teknologis) sesuai dengan karakteristik bahan-bahan kajian dan mata pelajaran-mata pelajaran tersebut.

SIMPULAN

Dari uraian yang telah penulis sampaikan diatas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa, dalam penyusunan pembaruan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai ke-Islaman keapda mata pelajaran-mata pelajaran umum. Disamping itu, pengembangan kurikulum model Muhamaimin ini, juga menekankan pada aspek pengalaman belajar, dan menganjurkan kepada lembaga pendidikan dan tenaga pendidik untuk dapat memfasilitasi gerak kemajuan pendidikan peserta belajar, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam yang sudah ditanamkan kepada peserta didik dapat dijalankan yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan dan berikutnya menjadi sebuah kebutuhan. Secara sepintas, model pengembangan kurikulum Muhamaimin ini menginternalisasi nilai-nilai paradigma integrasi-interkoneksi dalam praktik pembelajarannya, yang pada ujungnya menghendaki ketiadaan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, yang menjadi positive point untuk gagasan pengembangan kurikulum versi Muhamaimin ini adalah terdapat perpaduan beberapa unsur kecerdasan, sehingga lebih dapat menjawab kebutuhan output peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Baharun, Hasan. *Pengembangan Kurikulum*. Probolinng: Pustaka Nurja. 2017

Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014

Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. Ke-1, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012

Oemar Hamalik.2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
<https://muhfathurrohman.wordpress.com/2013/01/04/model-model-pengembangan-kurikulum-pendidikan-islam>
<https://hidayatulfitriya.blogspot.com/2014/02/sejarah-kurikulum-di-indonesia-1945-2013.html>, di akses pada hari kamis, 06 November 2014

Muhamaimin, Paradigma Pendidikan Islam; *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Cet. Ke-4, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
_____, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Cet. Ke-5, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.